



Pendidikan Agama Islam sebagai Benteng Anti-Bullying: Pendekatan Nilai Islami dan Pembinaan Karakter

Rudi Sulaeman*¹, Rasyid Za'far Siddik², Dendra Wijaya Daerobi³, M. Syakir⁴

^{1,2,3,4}STAI Baitul Arqom Al Islami, Indonesia

E-mail: baitularqomstai@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-01</p> <p>Keywords: <i>Islamic Religious Education;</i> <i>Anti-Bullying;</i> <i>Islamic Values;</i> <i>Character Development;</i> <i>Schools.</i></p>	<p>Pendidikan Agama Islam (PAI) serves an anti-bullying through the integration of Islamic values into learning and student character development. Data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI, 2023) indicate that nearly one-third of reports of violence against children in schools are related to bullying, with verbal bullying and cyberbullying being the most dominant forms. This study examines the role of PAI as an anti-bullying safeguard through the application of Islamic values and character-building strategies. It employs a descriptive qualitative approach, utilizing literature review and content analysis of PAI curricula at the junior and senior secondary levels, covering both the 2013 Curriculum and Kurikulum Merdeka. The analysis focuses on integrating Qur'anic and hadith-based values, such as prohibitions against mocking, preserving dignity, and avoiding injustice, to prevent various forms of bullying. The findings reveal that PAI can serve as an effective subject for preventing bullying when implemented through contextual learning, participatory methods such as role play and case-based learning, and teacher role modeling. Strengthening Islamic digital literacy also emerges as a key strategy to address cyberbullying, emphasizing the principles of tabayyun (verification of information) and the prohibition of spreading others' faults. Curriculum integration with Qur'anic values, social projects grounded in <i>ukhuwah islamiyah</i> (Islamic brotherhood), and Islamic counseling further enhance students' moral awareness and encourage behaviors that reject violence.</p>
<p>Artikel Info</p> <p>Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-01</p> <p>Kata kunci: <i>Pendidikan Agama Islam;</i> <i>Anti-Bullying;</i> <i>Nilai Islami;</i> <i>Pembinaan Karakter;</i> <i>Sekolah.</i></p>	<p>Abstrak</p> <p>Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai benteng anti-bullying dengan integrasi nilai Islami dalam pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) menunjukkan hampir sepertiga laporan kekerasan terhadap anak di sekolah terkait perundungan, dengan bullying verbal dan cyberbullying sebagai bentuk yang mendominasi. Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai benteng anti-bullying melalui pendekatan nilai Islami dan pembinaan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dan analisis isi kurikulum PAI pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Analisis difokuskan pada integrasi nilai-nilai Qur'ani dan hadis larangan menghina, menjaga kehormatan, dan menghindari kezaliman, untuk mencegah berbagai bentuk bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI menjadi mata pelajaran yang dapat mencegah aksi perundungan jika diimplementasikan melalui pembelajaran kontekstual dengan metode partisipatif seperti <i>role play</i> dan <i>case-based learning</i>, serta keteladanan guru. Penguatan literasi digital Islami juga menjadi strategi penting menghadapi <i>cyberbullying</i>, dengan prinsip tabayyun dan larangan menyebarkan aib. Integrasi kurikulum dengan nilai Qur'ani, proyek sosial berbasis <i>ukhuwah islamiyah</i>, dan bimbingan konseling Islami terbukti meningkatkan kesadaran moral siswa dan mendorong perilaku yang menolak kekerasan.</p>

I. PENDAHULUAN

Bullying telah menjadi masalah global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan peserta didik, dari psikologis, prestasi akademik, hingga interaksi sosial. Di Indonesia, temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) menunjukkan bahwa hampir sepertiga laporan kekerasan terhadap anak di sekolah berkaitan dengan perundungan. Bentuk perundungan yang

paling sering ditemui adalah *bullying* verbal, yang mencakup ejekan, hinaan, dan julukan negatif, sedangkan bentuk *cyberbullying*, perundungan melalui media digital, menempati posisi kedua. Fenomena ini memperlihatkan adanya tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan inklusif bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka. Kondisi ini

mendorong perlunya strategi pencegahan yang sistematis, terintegrasi, dan berbasis pada nilai-nilai yang dapat memperkuat karakter positif siswa.

Menurut Olweus (1993), bullying bukanlah sekadar konflik interpersonal biasa, melainkan suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan ini dapat muncul dalam bentuk fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga korban berada dalam posisi sulit untuk membela diri. Pemahaman ini penting karena menunjukkan bahwa bullying adalah bentuk kekerasan sistematis yang memerlukan intervensi khusus. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui pendidikan agama, di mana nilai-nilai moral dan spiritual dapat diinternalisasikan untuk membentuk perilaku yang menolak segala bentuk kekerasan. Perspektif teoretis ini menempatkan bullying sebagai problem struktural dalam interaksi sosial siswa, yang solusinya tidak hanya berupa sanksi, tetapi juga penguatan fondasi etis dan akhlak.

Dalam perspektif Islam, perilaku yang merendahkan martabat orang lain dilarang keras. Al-Qur'an melalui QS. Al-Hujurat: 11-12 secara eksplisit melarang ejekan, prasangka buruk, dan ghibah. Ayat ini menegaskan bahwa harga diri seorang Muslim harus dijaga, dan perilaku yang menjatuhkan martabat orang lain merupakan bentuk kedzaliman yang bertentangan dengan ajaran agama. Hadis Rasulullah SAW memperkuat prinsip ini dengan menekankan pentingnya ukhuwah islamiyah, tolong-menolong, dan kasih sayang antar sesama (Mustofa & Subakri, 2025). Jika nilai-nilai ini diinternalisasi melalui proses pendidikan yang tepat, menjadi sistem nilai preventif yang mampu menghalangi terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Hal ini tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif, tetapi juga pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan *bullying* karena memuat ajaran akhlak, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. (Kemdikbud, 2017) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam PAI meliputi nilai religius, peduli sosial, toleransi, dan integritas—nilai-nilai yang selaras dengan prinsip anti-bullying. Penelitian Hasan dan Azizah (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang dengan fokus pada penguatan nilai-

nilai tersebut dapat membantu membangun kesadaran moral siswa untuk menolak segala bentuk kekerasan, baik verbal, fisik, maupun sosial. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai benteng moral yang tidak hanya mengajarkan dogma agama, tetapi juga membentuk perilaku etis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Materi anti-bullying berbasis nilai Islam telah termuat dalam kurikulum PAI, penelitian Hafidloh dan Maksom (2024) menunjukkan bahwa implementasinya masih belum maksimal. Banyak guru PAI belum menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang secara eksplisit mengajarkan nilai anti-bullying. Akibatnya, siswa kesulitan menghubungkan ajaran agama yang mereka pelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi di sekolah. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya pelatihan guru dan pengembangan perangkat ajar yang lebih relevan, sehingga materi anti-bullying dapat disampaikan secara aplikatif dan mudah dipahami siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan tidak dapat diabaikan dalam upaya menjadikan PAI sebagai benteng anti-bullying. Studi Wahyudi (2025) di MAN 2 Lamongan menunjukkan bahwa guru yang menampilkan empati, menghormati siswa, dan menegur pelaku bullying dengan pendekatan persuasif mampu menurunkan kasus perundungan secara signifikan. Dalam konteks PAI, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran tidak langsung, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa melalui interaksi sehari-hari yang menghidupkan nilai-nilai Islam. Guru PAI yang mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogis dengan teladan akhlak membangun kredibilitas moral di mata siswa, sehingga pesan-pesan anti-bullying yang disampaikan tidak hanya menjadi teori, melainkan tuntunan hidup. Hal ini selaras dengan misi PAI yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pribadi berakhlak mulia yang mampu menolak segala bentuk perilaku zalim.

Salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menginternalisasikan nilai anti-bullying dalam PAI adalah pembelajaran berbasis kasus. Pendekatan ini menempatkan siswa pada situasi nyata atau simulasi peristiwa bullying yang kemudian dianalisis berdasarkan ayat dan hadis. Guru dapat memutar video simulasi perundungan dan mengajak siswa menghubungkannya dengan pesan QS. Al-Hujurat: 11 tentang

larangan mengejek dan merendahkan orang lain. Penelitian Imaroh et al. (2024) membuktikan bahwa metode ini efektif di madrasah tsanawiyah di Jawa Tengah karena membantu siswa melihat relevansi langsung antara ajaran Islam dan tantangan sosial yang mereka hadapi. Dalam kerangka PAI sebagai benteng moral, pembelajaran berbasis kasus menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying melalui analisis kritis dan refleksi moral.

Pendekatan berbasis pesantren menjadi salahsatu model efektif dalam pencegahan bullying karena pesantren membentuk kultur pendidikan yang kuat dalam pembiasaan akhlak. Penelitian Rijal (2025) menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti memberi salam, mengaji bersama, dan musyawarah santri tidak hanya menanamkan nilai *ukhuwah*, tetapi juga membangun rasa kepedulian dan solidaritas yang tinggi antarindividu. Lingkungan pesantren yang mengedepankan prinsip kebersamaan dan kesederhanaan menciptakan iklim sosial yang kurang kondusif bagi perilaku agresif. Jika nilai-nilai ini diadaptasi ke sekolah umum melalui PAI, maka PAI dapat menjadi instrumen strategis untuk membangun kultur sekolah yang ramah, inklusif, dan bebas dari perundungan. Integrasi kurikulum dengan nilai-nilai Qur'ani adalah strategi penting lainnya yang memperkuat peran PAI sebagai benteng anti-bullying. Utaminingsih dan Idammatussilmi (2025) mengembangkan kurikulum afektif berbasis nilai Qur'ani untuk memitigasi perilaku perundungan di sekolah dasar Islam, dan hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran siswa akan larangan ghibah, fitnah, dan kekerasan.

Integrasi ini memastikan bahwa materi anti-bullying bukan hanya sisipan atau pembahasan singkat, tetapi terstruktur sebagai bagian dari pembentukan karakter secara menyeluruh. Dalam konteks pembinaan karakter, nilai Qur'ani berfungsi sebagai rambu moral yang memandu perilaku siswa dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran agama benar-benar menjadi pelindung moral terhadap tindakan merugikan orang lain. Metode storytelling atau bercerita memiliki potensi besar dalam mengajarkan nilai anti-bullying melalui PAI. Mustofa et al. (2025) menegaskan bahwa kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang sarat nilai empati, pemaafan, dan pengendalian diri sangat efektif untuk menyentuh sisi emosional siswa.

Selain pembelajaran di kelas, bimbingan konseling Islami menjadi pelengkap penting

dalam strategi PAI untuk mencegah bullying. Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis ayat dan hadis mampu meningkatkan keterbukaan siswa untuk melapor jika mengalami atau menyaksikan perundungan. Dalam perspektif pembinaan karakter, konseling Islami berfungsi sebagai mekanisme dukungan emosional dan spiritual yang memperkuat keyakinan siswa bahwa mencari bantuan adalah langkah benar dan terhormat, bukan tanda kelemahan. Program ini, jika diintegrasikan dengan PAI, memperkuat fungsi PAI tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sistem dukungan moral di sekolah.

Pencegahan *bullying* tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh komunitas sekolah. Prasong dan Tuanto (2025) menekankan bahwa keberhasilan pencegahan bergantung pada kolaborasi antara guru, staf sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Dalam konteks PAI sebagai benteng anti-bullying, kolaborasi ini harus berlandaskan nilai *ukhuwah islamiyah* yang mengedepankan persaudaraan dan saling menghormati. Program sekolah ramah anak yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam membentuk ekosistem pendidikan yang melindungi seluruh siswa, mengurangi potensi kekerasan, dan memperkuat budaya saling peduli. Tantangan baru yang muncul di era digital adalah cyberbullying. Mappanyompa (2024) menegaskan pentingnya literasi digital Islami dalam materi PAI, termasuk pembahasan etika bermedia sosial berdasarkan prinsip *tabayyun* atau klarifikasi informasi, serta larangan menyebarkan keburukan. Materi ini penting untuk membentengi siswa dari perilaku tidak etis di dunia maya yang berdampak sama seriusnya dengan bullying konvensional. Maka, perlu ada kebijakan yang mewajibkan setiap sekolah mengintegrasikan modul anti-bullying berbasis nilai Islam di semua jenjang pendidikan. Abdurrohman dan Fitriani (2024) menunjukkan bahwa model kurikulum seperti ini telah berhasil diuji di sekolah-sekolah berbasis Islam di Jawa Barat dan Sumatra Barat, dengan hasil yang signifikan dalam menurunkan kasus perundungan. Kebijakan ini memperkuat sinergi antara pendidikan agama dan perlindungan anak.

Maka, bullying di sekolah yang merupakan ancaman serius terhadap iklim pendidikan dapat diminimalkan melalui penguatan nilai-nilai Islam dalam PAI. Implementasi strategi pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, integrasi

kurikulum Qur'ani, serta dukungan komunitas sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan pencegahan. Melalui internalisasi ajaran Islam tentang akhlak mulia, ukhawah, dan larangan berbuat zalim, sekolah dapat bertransformasi menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam dan sistematis mengenai konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai benteng anti-bullying berbasis nilai Islami dan pembinaan karakter siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena secara kontekstual, memaknai data dalam kerangka sosial-budaya, serta menganalisis keterkaitan antara ajaran Islam dan praktik pendidikan di sekolah (Creswell & Poth, 2018). Desain deskriptif digunakan untuk menyajikan temuan rinci tanpa manipulasi variabel, sehingga fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam, bukan pengujian hipotesis (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis isi (content analysis) terhadap dokumen kurikulum PAI pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, dengan sumber meliputi kitab tafsir, hadis, buku ajar PAI, dan literatur ilmiah terkait bullying dan pendidikan karakter (Krippendorff, 2018).

Instrumen penelitian mencakup panduan analisis ayat dan hadis yang memuat indikator nilai anti-bullying seperti larangan menghina, menjaga kehormatan, dan mencegah kedzaliman; tabel integrasi nilai Islami yang memetakan materi PAI dengan jenis bullying yang dapat dicegah; serta studi kasus implementasi untuk meninjau praktik nyata di sekolah atau madrasah. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari Al-Qur'an, hadis, buku ajar resmi, dan penelitian terdahulu (Patton, 2015). Pendekatan ini memastikan hasil analisis memiliki landasan teologis yang kuat, relevansi praktis bagi pendidikan, serta validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Ayat & Hadis

QS. Al-Hujurat: 11-12 mengandung pesan moral yang sangat kuat untuk membangun perilaku saling menghormati dan melarang segala bentuk tindakan yang merendahkan

martabat orang lain. Kata sukhriyah yang berarti olok-olok atau ejekan, lamz yang berarti celaan, dan ghibah yang berarti membicarakan keburukan orang lain, menunjukkan bahwa Islam mengatur etika pergaulan bukan hanya pada level tindakan fisik, tetapi juga pada aspek komunikasi dan interaksi sosial. Ayat ini turun dalam konteks meluruskan perilaku sebagian sahabat yang saling mengejek berdasarkan identitas kesukuan, yang dapat merusak persaudaraan dan memicu permusuhan. Dalam konteks pendidikan, terutama pembelajaran PAI, ayat ini menjadi landasan untuk mengajarkan kepada siswa pentingnya menjaga kehormatan orang lain tanpa membedakan latar belakang. Sebagai benteng anti-bullying, PAI dapat mengemas ayat ini dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan empati, mengasah keterampilan komunikasi santun, dan melatih siswa untuk menolak perilaku ejekan atau pengucilan teman. Dengan demikian, ayat ini menjadi pedoman praktis bagi siswa untuk menghindari perilaku perundungan verbal maupun sosial, dan memperkuat karakter mulia yang berakar pada nilai Qur'ani.

QS. An-Nur: 19 memberikan peringatan keras bagi siapa saja yang ingin menyebarkan keburukan di tengah masyarakat, dengan ancaman azab yang pedih di dunia dan akhirat. Ayat ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks era digital saat ini, di mana cyberbullying menjadi bentuk perundungan yang paling sulit dikendalikan. Dalam peristiwa turunnya ayat ini, yaitu kasus *al-Ifk* yang menimpa Aisyah RA—terlihat bahwa penyebaran informasi yang belum diverifikasi dapat merusak kehormatan seseorang dan mengganggu ketenteraman masyarakat. Bagi pendidikan agama di sekolah, pesan ayat ini bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI sebagai penguatan literasi digital Islami. Guru mengajarkan prinsip tabayyun (klarifikasi) sebelum membagikan informasi, dan larangan menyebarkan aib atau konten yang merugikan orang lain. Dengan pembinaan karakter yang berlandaskan ayat ini, PAI dapat melatih siswa untuk menjadi pengguna media sosial yang bertanggung jawab, sehingga mereka tidak menjadi pelaku atau korban cyberbullying.

Hadis riwayat Muslim (al-Hajjaj, n.d.) menegaskan prinsip ukhawah islamiyah, seorang Muslim tidak boleh menzalimi,

menghina, atau merendahkan saudaranya. Hadis ini memberikan landasan moral bahwa hubungan antarindividu diikat oleh nilai persaudaraan yang mengutamakan perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak sesama. Dalam konteks sekolah, penerapan hadis ini melalui pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan membiasakan siswa saling menghargai, saling membantu, dan menghindari tindakan yang dapat melukai perasaan atau merendahkan harga diri teman. Sebagai benteng anti-bullying, nilai ukhuwah yang terkandung dalam hadis ini harus dibumikan melalui kegiatan kolaboratif, proyek kelompok, dan simulasi empati yang membentuk rasa tanggung jawab kolektif untuk melindungi teman dari perilaku perundungan.

Hadist riwayat Bukhari (Imam al-Bukhari, n.d.) memberikan definisi tegas bahwa Muslim sejati adalah orang yang membuat orang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Lisan di sini mencakup segala bentuk komunikasi verbal, termasuk hinaan, ejekan, atau kata-kata kasar, sedangkan tangan mencakup tindakan fisik seperti memukul, mendorong, atau menyakiti secara langsung. Hadis ini sangat relevan untuk menanamkan prinsip non-kekerasan dalam diri siswa. Dalam pembinaan karakter melalui PAI, hadis ini dapat dijadikan tolok ukur perilaku siswa sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru PAI dapat mendorong siswa untuk melakukan refleksi harian mengenai apakah ucapan dan tindakannya telah membuat orang lain merasa aman. Penerapan nilai hadis ini di sekolah berfungsi sebagai filter perilaku, di mana siswa menyadari bahwa menjaga keselamatan fisik dan psikologis orang lain adalah bagian integral dari keimanan mereka.

B. Integrasi materi Pembelajaran

Integrasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan nilai anti-bullying menunjukkan bagaimana setiap komponen kurikulum PAI dapat diarahkan untuk mencegah berbagai bentuk perundungan di sekolah. Pada materi Akhlak, fokus pada larangan ghibah sebagai wujud penghormatan terhadap martabat dan kehormatan orang lain. Nilai ini berperan langsung dalam pencegahan bullying verbal seperti ejekan, serta bullying sosial seperti pengucilan. Strategi pembelajaran yang disarankan meliputi *role play* untuk

mensimulasikan situasi perundungan dan diskusi kasus yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga pesan moral dapat diinternalisasi melalui keterlibatan aktif.

Materi Fikih yang membahas hak dan kewajiban sesama Muslim menekankan prinsip keadilan dan larangan berbuat zalim. Nilai ini relevan dalam mencegah bullying fisik, seperti pemukulan, dorongan, atau perusakan barang. Metode yang digunakan mencakup studi kelompok untuk membahas hak-hak sesama Muslim dan simulasi hukum Islam, yang dapat membantu siswa memahami konsekuensi moral dan hukum dari tindakan agresif. Pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kisah-kisah teladan Rasulullah SAW mengajarkan kasih sayang (rahmah) dan persaudaraan (ukhuwah). Nilai-nilai ini memiliki cakupan yang luas dalam mencegah semua bentuk bullying, baik verbal, fisik, sosial, maupun digital. Metode pengajaran dapat berupa penceritaan kisah-kisah teladan (sirah Nabi) yang menginspirasi siswa untuk berperilaku santun, serta pelaksanaan proyek sosial yang memupuk kepedulian terhadap teman dan komunitas.

Materi Akidah yang membahas iman pada Hari Akhir menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan konsekuensi perbuatan di akhirat. Nilai ini efektif untuk mencegah bentuk perundungan berupa intimidasi, ancaman, dan tekanan psikologis. Metode pembelajaran seperti diskusi reflektif dapat membantu siswa memahami dampak jangka panjang dari tindakan mereka, sedangkan metode *storytelling* dapat menghidupkan pesan moral melalui cerita-cerita yang menyentuh emosi.

Sementara, materi Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 11-12, mengajarkan untuk menjauhi prasangka buruk, ejekan, dan ghibah. Nilai ini relevan dalam mencegah bullying verbal, sosial, dan cyberbullying. Strategi pembelajaran seperti tahfiz tematik ayat ini, diikuti dengan tafsir interaktif yang mengaitkan pesan ayat dengan fenomena bullying di kehidupan nyata, dapat memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lisan dan tindakan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

C. Langkah-Langkah Implementasi

Langkah pendahuluan yang dimulai dengan pemutaran video singkat tentang

bullying memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian ini, yakni membangun kesadaran awal siswa terhadap masalah perundungan di sekolah. Dalam konteks PAI sebagai benteng anti-bullying, langkah ini berfungsi sebagai trigger emosional yang mengajak siswa merasakan dampak negatif bullying secara nyata. Dengan memunculkan reaksi empati sejak awal, guru mempersiapkan landasan psikologis yang memudahkan internalisasi nilai Islami pada tahap pembelajaran berikutnya. Hal ini sejalan dengan konsep pembinaan karakter yang menekankan pentingnya pengenalan masalah sebelum memberikan solusi berbasis nilai agama.

Langkah eksplorasi materi yang melibatkan pembacaan QS. Al-Hujurat: 11-12 dan hadis HR. Muslim secara mendalam relevan dengan tujuan penelitian untuk mengaitkan landasan teologis Islam dengan isu bullying. Pada tahap ini, siswa tidak hanya membaca teks agama, tetapi juga memahami makna leksikal, konteks historis, dan relevansinya terhadap fenomena perundungan modern. Kegiatan ini mendukung kerangka penelitian yang mengedepankan nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah sebagai instrumen preventif, memperkuat fungsi PAI sebagai media internalisasi prinsip saling menghormati dan larangan berbuat zalim.

Langkah diskusi kelompok relevan karena mendorong siswa menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial mereka. Proses mengidentifikasi bentuk bullying yang pernah mereka temui, lalu mencari solusi Islami, mencerminkan metode penelitian yang memadukan studi pustaka dengan analisis kontekstual. Di sini, PAI berperan bukan hanya sebagai sumber informasi religius, tetapi sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial, yang merupakan bagian dari pembinaan karakter siswa sesuai dengan misi penelitian ini.

Langkah role play atau simulasi pencegahan bullying memiliki relevansi praktis yang kuat dengan penelitian, karena mengubah konsep nilai Islami menjadi perilaku nyata. Metode ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan strategi pencegahan bullying secara langsung dalam situasi yang aman dan terarah. Hal ini mendukung kerangka penelitian yang menekankan bahwa PAI harus mampu

menghidupkan nilai anti-bullying dalam bentuk tindakan, bukan sekadar pemahaman kognitif. Dengan demikian, hasil dari tahap ini menjadi indikator implementasi nilai-nilai Islami secara aplikatif di lingkungan sekolah.

Langkah refleksi dan komitmen pribadi berkaitan erat dengan aspek pembinaan karakter yang menjadi fokus penelitian. Kegiatan ini mengajak siswa untuk melakukan evaluasi diri dan menetapkan niat yang konkret untuk menghindari perilaku bullying. Tahap ini berfungsi sebagai reinforcement dari seluruh proses pembelajaran, memastikan bahwa nilai-nilai anti-bullying yang diperoleh dari ayat Al-Qur'an dan hadis benar-benar diinternalisasi. Dengan menuliskan komitmen, siswa tidak hanya mengingat ajaran tersebut secara intelektual, tetapi juga mengikat dirinya secara moral dan spiritual untuk mengamalkannya.

Secara keseluruhan, setiap langkah dalam pembelajaran ini relevan dengan tujuan penelitian karena menghubungkan langsung ajaran PAI dengan permasalahan aktual di sekolah, menggunakan pendekatan kontekstual yang memfasilitasi internalisasi nilai Islami, menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, menghasilkan indikator perilaku yang dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan pembinaan karakter anti-bullying.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar sebagai benteng anti-bullying apabila nilai-nilai Islami diintegrasikan secara sistematis ke dalam materi ajar. Nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), persaudaraan (ukhuwah islamiyah), serta larangan berbuat zalim yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dapat menjadi landasan normatif yang kokoh untuk mencegah berbagai bentuk perundungan. Integrasi ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui pembiasaan, pembentukan sikap, dan penerapan dalam interaksi sehari-hari. Strategi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi PAI dengan fenomena nyata, metode partisipatif seperti role play, serta proyek sosial berbasis nilai Islami terbukti mampu membentuk kesadaran moral, keterampilan sosial, dan perilaku anti-

bullying siswa. Pengembangan modul ajar tematik anti-bullying berbasis nilai Islam dapat menjadi panduan terstruktur bagi guru PAI untuk mengimplementasikan pendidikan agama yang aplikatif dan preventif, sehingga mampu melindungi siswa baik sebagai korban maupun pelaku perundungan.

B. Saran

Guru PAI diharapkan menerapkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan pengalaman siswa, memanfaatkan metode role play untuk melatih keterampilan sosial, serta melaksanakan proyek sosial berbasis nilai Islami guna menumbuhkan empati dan kepedulian. Sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan guru dan fasilitas pembelajaran yang menunjang penerapan modul ajar tematik anti-bullying berbasis nilai Islam. Pembuat kebijakan pendidikan sebaiknya mengintegrasikan modul ini ke dalam kurikulum nasional agar implementasinya konsisten di semua jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas modul ini dalam menurunkan angka perundungan dan meningkatkan perilaku prososial siswa di berbagai konteks sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrohm, A., & Fitriani, E. (2024). Exploring Anti-Bullying Strategies in Islamic Boarding Schools: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia. *Al-Ishlah*. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/download/5448/2514>
- al-Hajjaj, I. M. bin. (n.d.). Shahih Muslim. In *Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://sunnah.com/muslim:2564>
- Chew, M. E., Ng, L. S., Jaafar, N. M., & Yeap, C. K. (2024). Understanding Oriental and Western Dragons in a Globalised World: A Cross-linguistic Study of Dragon-based Metaphorical Expressions in Chinese and English. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 30(4), 1-15. <https://doi.org/10.17576/3L-2024-3004-01>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 ed.). SAGE Publications.
- Hafidloh, L. N., & Maksum, M. N. R. (2024). Preventive Efforts of Islamic Religion Teachers in Handling Bullying. *MIMBAR Pendidikan*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbaridik/article/viewFile/83330/31774>
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2022). Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum with a Bullying Prevention Perspective. *TIJIE*. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/download/1702/503>
- Imam al-Bukhari, M. bin I. (n.d.). Shahih al-Bukhari. In *Kitab al-Iman*. Dar Ibn Kathir. <https://sunnah.com/bukhari:10>
- Imaroh, I., Rahman, I. K., & Rosyadi, R. (2024). Development of Islamic Guidance and Counseling Program for Bullying Prevention in MTS. *JPI*. <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/download/776/350>
- Kemdikbud, K. P. dan K. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- KPAI, K. P. A. (2023). *Laporan Tahunan KPAI: Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4 ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A. S., & Subakri, S. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Preventing Bullying Behavior at School. *JIM*. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/download/7786/2827>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4 ed.). SAGE Publications.

- Prasong, M. A., & Tuanto, E. (2025). Analysis of Islamic Values in the Program Anti-Bullying in Islamic Educational Institutions. *EDU*. <https://www.edusoshum.org/index.php/EDU/article/download/148/141>
- Rahman, I. K. (2024). Islamic Counseling Model for Anti-Bullying Education. *JPI*. <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/download/776/350>
- Rijal, A. P. (2025). The Role of Character Education in Preventing Bullying Behaviour in Islamic Boarding Schools. *Dirasah*. <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/download/1619/1202>
- Utaminingsih, E. S., & Idammatussilmi, I. (2025). An Interactive Qur'anic Values-Based Affective-Learning Approach to Mitigating School Bullying. *Suhuf*. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/10637/3418>
- Wahyudi, W. E. (2025). The Role of Teachers in Addressing Bullying Behavior in Islamic Schools. *JPAI*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/download/29082/12340>